IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI DI MTS. TERPADU AL-RAUDLAH TUWIRI SEDURI MOJOSARI MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD GHUFRON
NIM: D31304007

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **MUHAMMAD GHUFRON**

NIM : **D31304007**

Judul : **IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI DI MTS. TERPADU AL-RAUDLAH TUWIRI-SEDURI MOJOSARI-MOJOKERTO.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2009

Pembimbing,

Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag
NIP. 150 272 534

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Ghufron** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196 203 121 991 031 002

Ketua,

Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag
NIP. 195 407 121 994 032 001

Sekretaris,

Nasrukin, SH. MH
NIP. 196 909 061 989 021 001

Penguji I,

Drs. Munawir M. Ag
NIP. 196 508 011 992 031 005

Penguji II,

Drs. Sutiono, M.M
NIP. 195 108 151 981 031 005

ABSTRAK

Muhammad Ghufron, 2009, ***Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri-Seduri Mojosari-Mojokerto.***
Pembimbing: Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri-Seduri Mojosari-Mojokerto ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto, bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto dan bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, angket dan dokumenter. Kemudian data dianalisa dengan langkah-langkah mereduksi data, display data, verifikasi dan simpulan agar mendapatkan hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam merencanakan sistem pendidikan inklusi, input siswa tidak dibedakan apakah mereka dalam kondisi normal atau anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya, hanya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus dan penempatannya yaitu, dalam kelas reguler dengan Pull Out (anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler sepenuhnya, tapi setelah proses belajar mengajar selesai siswa dibimbing lagi secara khusus oleh guru pembimbing khusus). Guru MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Sedangkan sumber dana untuk keperluan pendidikan inklusi diperoleh dari BP3 siswa dan dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah dan lain-lain.

Proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto meliputi model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan tutor sebaya. Media pembelajarannya yang digunakan selain media elektronik juga digunakan media tradisional seperti gambar-gambar, benda abjad, alat peraga dan media sebenarnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, dilakukan dua penilaian yaitu pertama, penilaian kemampuan akademik siswa yang dapat diukur melalui evaluasi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana anak normal, hanya saja materinya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Kedua, penilaian perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portofolio yang laporannya dapat dibuat baik per-semester, per-bulan, per-minggu dan per-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Definisi Operasional 8

F. Metode Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN TEORI 21

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi 21

1. Sejarah Pendidikan Inklusi 21

2. Pengertian Pendidikan Inklusi 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Inklusi 24

4. Landasan Pendidikan Inklusi..... 25

B. Tinjauan Tentang Sistem Pendidikan Inklusi 29

1. Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi 29

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi 44

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi 45

C. Tinjauan Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi 46

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN 50

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 50

B. Penyajian Data dan Analisa Data..... 60

BAB IV PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79

B. Saran-Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN-LAMPIRAN 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia lahir ke dunia, telah ada dan usaha yang dilakukan manusia untuk mendidik anak-anaknya. Usaha yang dilakukan yaitu usaha-usaha pendidikan kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, telah ada usaha-usaha dari lingkungan dan orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain untuk kepentingan kemajuan orang-orang yang bersangkutan itu.

Seiring berkembang pesatnya dunia, segala sesuatu yang pada awalnya tidak bisa dikerjakan manusia, mendadak dikejutkan oleh orang lain yang bisa mengerjakan hal tersebut. hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan manusia yang satu dengan yang lain memiliki sebuah perbedaan. Agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dan tidak ditinggalkan oleh era yang berubah semakin cepat, maka bangsa kita haruslah sadar bahwa pendidikan itu sangatlah penting.

Dalam kegiatan suatu negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.[1]

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan dan perkembangan perekonomian, sosial, politik dan budaya. Pada ranah pendidikan pun demikian segala kerumitan menghiasi hampir setiap celah, sungguhpun perubahan dituntut dan menjadi kebutuhan. Hal itu dikarenakan sudah tidak mampu bertahan di tengah arus perkembangan dan tuntutan perbaikan nasib manusia. Oleh karena itu bangsa ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten dan berkinerja baik agar tidak hanya jadi penonton dalam dinamika perubahan dan perkembangan di berbagai sektor kehidupan.[2]

Seperti yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini, diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia tujuh tahun dan remaja sampai delapan belas tahun.

Dalam bukunya tentang *Reorientasi Pendidikan Islam* (1999), A. Malik Fajar mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin

[1] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 15
[2] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat".[3]

Saat ini dunia pendidikan semakin memprihatinkan. Usaha negara dalam mencerdaskan bangsanya dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan sosial bagi seluruh warga negara nampaknya semakin utopis. Bagaimana tidak, rakyat miskin semakin banyak dan pengangguran membludak tapi pendidikan menjadi semakin mahal. Perguruan tinggi negeri di BHMN-kan, sekolah-sekolah di buat standar nasional dan internasional. Rencana pemerintah menganggarkan anggaran pendidikan 20% dalam APBN 2009 terkesan politik dan debatebel (karena porsi terbesar untuk operasional, gaji pendidik dan pemeliharaan gedung pendidikan).

Dari segi hukum, pendidikan adalah hak asasi setiap warganegara. Oleh karenanya pemerintah berkewajiban memenuhi, menjamin, dan melindungi hak asasi tersebut dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya kepada setiap warganegaranya tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus).

Berdasarkan hal di atas maka untuk memenuhi hak memperoleh layanan pendidikan bagi semua warganegara tanpa kecuali, diperlukan implementasi Sistem pendidikan inklusi sebagai sub system pendidikan nasional. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama

[3] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Sehingga sekolah harus merupakan miniatur masyarakat (mini society).

Saat ini, Depdiknas mencoba untuk menjembatani masalah pemerataan pendidikan dan akses pendidikan bagi semua, tanpa memarjinalkan sekelompok orang (termasuk saudara kita yang disabel/difabel) dengan program pendidikan inklusi. Namun sayang, program pendidikan inklusi masih sebatas pada memadukan siswa normal dengan difabel. Bukan pendekatan kepada sistem pembelajaran, sosial dan kualitasnya.

Padahal, pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segmentasi lembaga pendidikan pendidian ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistemn pendidikan SLB telah membangun tembik eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Prihatin dengan hal itu, MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto sebagai lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1995 telah menerapkan program pendidikan inklusi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya dengan menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam pengamatan penulis, proses pembelajaran yang ada di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto yang diikuti oleh siswa dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali untuk dilaksanakan pada prosesnya. Karena, untuk dapat menentukan bagaimana kurikulumnya? Bagaimana strategi pembelajaran yang akan digunakan? Serta sistem evaluasinya dan sebagainya, maka pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasikan masing-masing kelainan tersebut pada diri siswa.

Memprihatinkan urgensi pendidikan inklusi baik untuk kepentingan peserta didik maupun kondisi pengembangan pendidikan di Indonesia yang saat ini masih terabaikan, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul penelitian: "**Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto**".

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya:
   a. Bagi Akademik skripsi ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan bagi Fakultas Tarbiyah khususnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan sistem yang dalam hal ini berupa pembelajaran pendidikan inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi perpustakaan berguna sebagai input yang sangat penting untuk penemuan ilmiah dan dapat dijadikan referensi dan perbandingan.

2. Bagi sosial dan MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto skripsi ini berguna untuk sebagai bahan masukan tentang sangat pentingnya pembelajaran pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu peserta didik yang termasuk kategori inklusi.
3. Bagi individual penulis skripsi ini berguna sebagai syarat untuk mendapatkan Ijazah Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi : Penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.[4] Dalam bahasa Inggris implementasi berasal dari kata *implement* yang berarti melaksanakan. Jadi, *implementation* dalam bahasa Indonesia menjadi implementasi yaitu pelaksanaan.[5]

[4] E, Mulyasa, *Kurikulum* …, 93.
[5] John M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem : Yaitu metode; cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu).[6]

   Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, dimana suatu model matematika seringkali bisa dibuat. Kata "sistem" banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka.[7]

3. Pendidikan Inklusi :

   Menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas regular. Menurut Shapon-Shevin adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani

[6] Pius A. Partanto & Dahlan M. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 181.
[7] Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah-sekolah terdekat, dikelas regular bersama-sama teman seusianya.[8]

4. Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi :

Pelaksanaan metode penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di dalam (menjadi satu) dengan kelas regular (umum).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.[9] Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoriti berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.[10]

Dalam proposal penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu: *pertama*, menggunakan "*Library Research*" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini. *Kedua*, peneliti menggunakan penelitian lapangan yang sesuai dengan obyek yang peneliti pilih.[11]

---

[8] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*; *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9.

[9] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

[10] Ibid. 3.

[11] Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[12]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto yang berjumlah 223 siswa.

[12] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[13] Disini peneliti menggunakan *Purposive Sampling* (tujuan/target sampel) yang mengambil keseluruhan anak yang berkebutuhan khusus untuk penelitian, yaitu 10 siswa (anak yang berkebutuhan khusus) di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Atau dengan pengertian lain, suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

1) Data Kualitatif

Yaitu yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data kualitatif hanya bersifat data

[13] Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap, dikarenakan penelitian ini penelitian kuantitatif. Yang termasuk data kualitatif adalah:

a) Gambaran umum MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.
b) Pelaksanaan pendidikan inklusi MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.
c) Literatur-literatur mengenai implementasi sistem pendidikan inklusi.

2) Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Data ini menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah:

a) Administrasi pendidikan di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.
b) Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan tehnik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya berupa benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak/proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan tehnik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun data menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data dibagi menjadi tiga macam, yakni:[14]

1) Person

   Sumber data yang berupa orang, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru, komite sekolah dan lain-lain.

2) Place

   Sumber data yang berupa tempat (sarana dan prasarana) yang ada di lingkungan MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

3) Paper

   Sumber data yang berupa symbol. Misal; latar belakang sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, analisis lingkungan pembelajaran dan data yang relevan dengan sistem pembelajaran pendidikan inklusi.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

[14] Ibid. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Observasi (*pengamatan*)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.[15] Marshall menyatakan bahwa, "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[16] Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipasif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi yang ada di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

---

[15] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001),142.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.[17]

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang implementasi sistem pendidikan inklusi yang ada di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto yang kemudian satu per-satu di perdalam dan mengoreknya lebih lanjut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.[18] Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang

[17] Burhan Bungin, *Metodologi…*, 133.
[18] Ibid. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

d. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk di isi, setelah di isi angket dikirim kembali/dikembalikan ke peneliti.[19]

Dalam hal ini penulis menggunakan kuisioner langsung, yaitu memberikan daftar langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sistem pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Tuwiri Seduri Mojosari Mojokerto.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[20]

---

[19] Ibid. 130.
[20] Lexy J. Moleong, *Metode...*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.[21]

Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.[22]

b. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik

[21] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), 32.

[22] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.[23]

c. Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.[24]

[23] Yatim Riyanto, *Metodologi…*, 33.
[24] Ibid. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari sub-sub bab tentang tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian teori yang berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang meliputi: bagian *pertama* tinjauan tentang pendidikan inklusi yang meliputi; sejarah pendidikan inklusi; pengertian pendidikan inklusi; hakikat dan tujuan pendidikan inklusi; dan landasan pendidikan inklusi. Kemudian pada bagian *kedua* tinjauan tentang sistem pendidikan inklusi yang meliputi; perencanaan sistem pendidikan inklusi; proses pembelajaran pendidikan inklusi; dan evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi. Pada bagian terakhir yaitu tinjauan tentang implementasi sistem pendidikan inklusi.

Bab ketiga menjelaskan laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab keempat adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pendidikan Inklusi

1. Sejarah Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, gender dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang di deklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994 bahwasanya Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan dikelas regular bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali.[1]

Model pendidikan khusus tertua adalah model *segregation* yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang

[1] PENA, Vol. 6, No. 03, Maret 2008, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Reynolds dan Birch menyatakan bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa dan yang tidak kalah penting adalah model segregatif relatif mahal.

Kemudian pada pertengahan abad XX muncul model *mainstreaming*. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternative penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Dan model inilah yang saat ini dengan istilah pendidikan inklusi. Menurut Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas regular.

Jadi, melalui pandidikan inklusi, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Dan keberagaman itu justru akan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati dan toleransi.[2]

2. Pengertian Pendidikan Inklusi

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif, yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[3]

Inklusif dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Tentu saja, inklusif dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang.

---

[2] Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (*Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64.

[3] J. David Smith, ed. Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Shapon-Shevin dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa) bahwasanya pendidikan inklusi adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.[4]

3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Inklusi

Hakikat pendidikan inklusi terdiri dari 2, yaitu:

a. Pendidikan inklusi adalah penggabungan pendidikan regular dan pendidikan khusus ke dalam satu system persekolahan yang dipersatukan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan semua.
b. Pendidikan inklusi bukan sekedar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui ke-bhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Tujuan pendidikan inklusi adalah disamping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan

[4] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (*Mengenal Pendidikan Terpadu*), (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya.[5]

4. Landasan Pendidikan Inklusi

a. Landasan Filosofis

Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan Ke-bhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) hanyalah suatu bentuk Kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya atau agama. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam individu anak normal maupun anak berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Kelainan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang

[5] www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:42-64k-3k

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.[6]

b. Landasan Religi

1) Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

2) Manusia diciptakan sebagai makhluk yang *individual differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)

c. Landasan Yuridis

1) *Declaration of Human Right* (1948)

2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)

3) Kebijakan global *Education for All* oleh UNESCO (1990)

4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *Inclusive Education* (1994). Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada.

5) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (1) yang berbunyi: *bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan*.

6) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 (1) dinyatakan bahwa: *pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa*. Pasal 5 (2) menyatakan *warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa *penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus*.[7] Pasal 11 menyatakan bahwa; *pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*.

[7] Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Landasan Pedagogic

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, melalui pendidikan berkebutuhan khusus atau berkelainan dibentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan tentang Sistem Pendidikan Inklusi

1. Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangatlah ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

a. Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Modifikasi Alokasi Waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Modifikasi Isi/Materi

Modifikasi isi/materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika intelegensi anak di atas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika intelegensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika intelegensi anak di bawah normal, materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi Proses Belajar Mengajar

a) Menggunakan pendekatan *Student Centered* yang menekankan perbedaan individual setiap anak.

b) Lebih terbuka (*divergent*).

c) Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen.

d) Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

e) Disesuaikan dengan tipe belajar siswa.

4) Modifikasi Sarana dan Prasarana

a) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal maka perlu disediakan laboratorium, alat praktikum dan sumber belajar lainnya yang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, dapat menggunakan sarana-prasana seperti halnya anak normal.

c) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal, maka perlu tambahan sarana dan prasarana khusus yang lebih banyak terutama untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit.

5) Modifikasi Lingkungan Belajar

a) Diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

b) Ada sudut baca (perpustakaan kelas)

6) Modifikasi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan) dan pembelajaran klasikal.[8]

b. Tenaga Pendidik (Guru)

Secara umum tenaga pendidik (guru) di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan Guru Pendidikan Khusus (GPK).

[8] http://www//depdiknas.go.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu di sekolah dasar yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelasnya. Kelas yang dipegangnya tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Guru kelas biasanya ada pada kelas-kelas bawah, yaitu kelas 1, 2 dan 3

2) Guru Mata Pelajaran

Guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Disekolah dasar biasanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama serta mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran lain oleh guru kelas.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru pembimbing khusus antara lain:

a) Menyusun instrumen assessment pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan/kesulitannya dalam belajar.

d) Memberi bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran agar dapat memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

c. Peserta Didik

Sebagaimana yang diterapkan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus bersekolah umum dan belajar bersama-sama dengan anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Maka, tentulah peserta didiknya juga terdiri dari anak normal dan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus yang mana anak berkebutuhan khusus tersebut itu meliputi:

1) Anak Tuna Grahita (Retardasi Mental)

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa ditingkatkan dengan beberapa cara, antara lain:

a) Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.

b) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.

c) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.

d) Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.

f) Guru memberikan tugas-tugas pada tingkat kesulitan yang layak bagi siswa.

g) Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah.

h) Melakukan umpan-balik (*feedback*) sesegera mungkin terhadap perilaku khusus yang dilakukan dengan baik, jika perlu diberikan melalui bentuk rewards atau pemberian hadiah.[9]

2) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Layanan kebutuhan bagi anak berkesulitan belajar spesifik di kelas inklusif adalah:

a) Mengubah cara mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan.

b) Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang.

c) Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan diakses.

d) Dapat digunakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik, sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk giat belajar.

[9] Dr. Bandi Deplhie, MA., *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dapat digunakan model pembelajaran bagi inklusif yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik. Misalnya pembelajaran kooperatif di dalam kelas siswa didorong bekerjasama dalam melakukan tugas. Bekerjasama dalam kelompok akan mendorong perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi anak-anak.

3) Anak Tunanetra (anak yang memiliki gangguan penglihatan)

a) Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra.

Karena keterbatasan anak tunanetra, maka pembelajaran bagi anak tunanetra harus mengacu kepada prinsip-prinsip:

- Kebutuhan akan pengalaman konkrit/kebutuhan akan pengalaman memadukan kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar.

b) Media Pendidikan anak tunanetra

Media bagi anak tunanetra dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- Kelompok buta yang media pembelajarannya adalah tulisan *Braille*.
- Kelompok low vision dengan medianya adalah tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Anak Tunarungu (anak yang memiliki gangguan pendengaran)

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu adalah:

a) Dalam berbicara jangan membelakangi anak.
b) Jangan bergerak di sekitar ruangan ketika sedang bicara di kelas.
c) Anak hendaknya duduk dan berada ditengah paling depan kelas sehingga mudah membaca bibir guru.
d) Usahakan tangan anda jauh dari wajah ketika sedang bicara.
e) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru dan bicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
f) Pastikan menghadap kelas ketika sedang menerangkan materi dari papan tulis.
g) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya harus jelas.[10]

5) Anak Tunadaksa (anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan)

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Segi medisnya

[10] Ibid, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya.

b) Bagaimana kemampuan gerak dan berpergiannya

Apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya. Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.

c) Bagaimana komunikasinya

Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan dan isyarat) dan sebagainya.

6) Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku).

Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah:

a) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif.

b) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif.

c) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial.[11]

7) Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Strategi-strategi yang dapat membantu pengajaran siswa dengan gangguan komunikasi adalah:

a) Mengajarkan bahasa yang baik dan benar lebih banyak melalui contoh-contoh dibanding koreksi, misalnya anak mengatakan: "Saya boleh nilai delapan", guru mengatakan: "Bagus, kamu mendapat nilai delapan"

b) Berilah siswa perhatian penuh ketika berbicara.

c) Menciptakan suasana ruang kelas yang membuat anak merasa nyaman untuk bertanya atau berpartisipasi dalam diskusi kelas.[12]

8) Slow Learner (anak lamban belajar)

Kebutuhan pembelajaran bagi anak lamban belajar (slow learner) yaitu:

a) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.

b) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

c) Memperbanyak kegiatan remedial.

[11] Ibid, 156.
[12] Ibid, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Memberikan motivasi secara langsung dan terus menerus.

e) Mereview materi yang sudah diberikan agar selalu ingat.

9) Anak Berbakat (memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Anak berbakat sering juga disebut sebagai "*Gifted and Talented*" dikembangkan dalam bentuk sebagai berikut:

a) Mengembangkan kemampuan eksplorasi.

b) Materi kurikulum dapat diperdalam dan diperluas.

c) Jangan mengharuskan setiap siswa mengikuti setiap kegiatan, akan tetapi bagikanlah kegiatan itu sesuai dengan minatnya.

d) Biarkan anak-anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.

e) Akselerasi yaitu percepatan atau maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya dan juga dibatasi oleh jumlah waktu atau tingkat kelas.[13]

d. Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana adalah peralatan, perlengkapan dan fasilitas yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar.

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam yaitu, alat peraga dan media pengajaran. Selanjutnya menurut Dra. Suharsimi Ari

[13] Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunto, diterangkan bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses mengajar walaupun secara tidak langsung.[14]

Disamping menggunakan sarana prasarana seperti halnya anak normal, anak berkebutuhan khusus perlu pula menggunakan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak.

e. Keuangan/Dana

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif, perlu dialokasikan dana khusus, yang antara lain untuk keperluan:

1) Kegiatan identifikasi input siswa.
2) Modifikasi kurikulum.
3) Insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat.
4) Pengadaan sarana-prasarana.
5) Pemberdayaan peran serta masyarakat.
6) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

[14] Drs. B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Lingkungan (Hubungan Sekolah dengan Masyarakat)

Sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya tergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah.[15]

Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan sekolah di daerah. Masyarakat hendaknya ditumbuhkan "rasa ikut memiliki" sekolah di daerah sekitanya. Maju mundurnya sekolah di lingkungannya juga merupakan tanggung jawab bersama masyarakat setempat. Sehingga bukan hanya Kepala Sekolah dan Dewan Guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah, tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya.[16]

g. Alternatif Penempatan

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

[15] http://www/ditplb.or.id/2006/index.php.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang dumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang terntentu dapat belajar bersama dengan anak lain (normal) di kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar bersama di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.[17]

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata

[17] www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:42-64k-3k-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajarannya (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berupa berada di kelas khusus atau ruang-ruang terapi berhubungan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusif lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

a. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani.
b. Jenis kelainan masing-masing anak.
c. Gradasi (tingkat) kelainan anak.
d. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
e. Sarana-prasarana yang tersedia.[18]

Dari komponen-komponen di atas merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan (sistem pembelajaran). Bila ada perubahan pada salah satu sub-sistem (komponen), maka menuntut perubahan/penyesuaian komponen lainnya.

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan. Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusif antara lain.[19]

a. Merencanakan Kegiatan Belajar-Mengajar.
   1) Merencanakan Pengelolaan Kelas.
   2) Merencanakan Pengorganisasian Bahan.
   3) Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar.
   4) Merencanakan Penggunaan Sumber Belajar.
   5) Merencanakan Penilaian.
b. Melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar.
   1) Berkomunikasi Dengan Siswa.
   2) Mengimplementasikan Metode, Sumber Belajar dan Bahan Latihan yang Sesuai dengan Tujuan.
   3) Mendorong Siswa untuk Terlibat Secara Aktif.

[19] Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mendemonstrasikan Penguasaan Materi.

5) Mengelola Waktu, Ruang, Bahan dan Perlengkapan Pengajaran.

6) Melakukan Evaluasi.

c. Membina Hubungan Antar Pribadi.

1) Bersikap Terbuka, Toleran dan Simpati terhadap Siswa.

2) Menampilkan Kegairahan Kesungguhan.

3) Mengelola Interaksi Antar Pribadi.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki / menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.[20]

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas.

[20] Direktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2004.), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelas-kelas tinggi.

C. Tinjauan tentang Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang pendidikan inklusi serta unsur-unsur yang dimilikinya dan pengertian sistem pendidikan inklusi serta usaha pencapaian dari sistem pendidikan inklusi, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Shapon-Shevin mengungkapkan bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.[21]

Jadi, tujuan pendidikan inklusi adalah disamping untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum bersama-sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusi dalam menggunakan strategi, media dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan. Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusi.[22]

---

[21] Direktorat PLB, *Pedoman*…, 9.
[22] Direktorat PLB, *Kegiatan*…, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diuraikan di atas, sistem pendidikan inklusi sebagai kegiatan belajar anak normal bersama dengan anak berkelainan dalam satu lembaga pendidikan (sekolah), berusaha mempersiapkan dan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu dalam sistem pendidikan inklusi. Karena pelaksanaan suatu sistem pendidikan inklusi dalam suatu tujuan pendidikan merupakan kebijakan institusi atau lembaga pendidikan yang mengelola program tersebut, sehingga dalam menentukan tujuan institusinya tidak terlepas dari cita-cita suatu tujuan pendidikan nasional.

Ahmad Syarif dalam bukunya yang berjudul *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (1995) mengatakan bahwa:

> Dalam menentukan tujuan pendidikan di tingkat institusi tidak terlepas pertimbangannya dari tujuan nasional. Sebab sistem pendidikan kita bersifat nasional sehingga seluruh aspek pendidikan harus sesuai dengan kepentingan nasional.[23]

Implementasi dari sistem pendidikan inklusif disini yaitu untuk menyetarakan siswa yang berkelainan untuk belajar bersama-sama dengan siswa normal agar memperoleh pendidikan yang sama dengan pendidikan formal lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh terlibatnya pihak guru dan sekolah dalam memberikan

[23] Ahmad Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan serta bimbingan terhadap siswa berkelainan dan memantau gejala-gejala apa yang ada di tengah-tengah siswa berkelainan yang pada proses selanjutnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Jika implementasi disini dijadikan sebagai tujuan awal dari program, maka implementasi yang dimaksud disini akan berfungsi sebagai proses atau evaluasi suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi itu selanjutnya bisa berguna bagi pelaksana program yaitu sekolah, guru dan murid. Pelaksana mengambil fungsi dari tujuan itu untuk pengukuran terhadap semua yang telah dilakukan baik berhubungan dengan hal manajemen suatu program ataupun dalam hal pelaksanaan kurikulum yang dipakai. Guru memberikan layanan yang membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Maka dari situ guru bisa mengukur nilai ketepatan sistem pendidikan inklusi yang dipakai dalam proses belajar mengajar terhadap anak didiknya selama proses belajar mengajar dilakukan. Dari fungsi pengukuran itulah akan muncul motivasi membenahi dan memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara ideal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto berdiri di atas lahan seluas 5.085 M^2 yang terletak di Jalan HMK. Buwono No. 59 Desa Tuwiri Kelurahan Seduri Kecamatan Mojosari-Mojokerto. Sebelah timur MTs. yaitu jalan raya Mojosari yang padat akses jalur utama transportasi dari luar kota Sidoarjo dan Surabaya. Sebelah barat lokasi MTs. yaitu desa tuwiri seduri yang masyarakatnya beragam dan menambah heterogenitas yang ada di lingkungan MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto. Kondisi lingkungan yang seperti ini memberikan nuansa yang sangat khas bagi keberadaan MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan pendidikan yang semakin meningkat, keberadaan MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto banyak mendapat dukungan dan tanggapan yang positif dari masyarakat. Karena mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat khusus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, di samping itupun mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas sekaligus berakhlak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Berdirinya Program Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muzaini selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

> Setiap sekolah itu pasti ada anak yang berkebutuhan khusus, apalagi sekolah-sekolah yang ada di lingkungan desa. Di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto sejak mulai berdiri sudah ada anak yang berkebutuhan khusus, hanya saja masih pada batas anak berkesulitan belajar dan anak *slow learner* (lambat belajar). Pelayanan yang diberikan pun kurang maksimal. Akan tetapi sejak 3 tahun yang lalu, ada orang tua yang merasa kesulitan untuk memasukkan anaknya ke sekolah mana anaknya yang mengalami gangguan keterbelakangan mental ringan dikarenakan lahir prematur. Akan tetapi orang tuanya selalu optimis bahwa jika anaknya bisa belajar di dalam sekolah reguler, maka dia akan bisa menjadi anak yang sama dengan anak normal yang lainnya.[1]

Jadi, sejak itulah Kepala Sekolah MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini tergerak hatinya untuk bisa menerima anak yang berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler dan belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya yang tentu dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fakta lain yang terbaca di lapangan menunjukkan bahwa hingga awal tahun 2007/2008, layanan pendidikan di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto bagi siswa yang berkebutuhan khusus berlangsung jam pelajaran tambahan setelah berakhirnya kelas reguler.

[1] Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, Senin, 29 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Waktu Kegiatan Belajar Mengajar

Kelas	Senin-Kamis	Jum'at	Sabtu
VII T. Khusus	06.30-12.00 13.00-15.00	06.30-11.00 13.15-15.15	06.30-12.00 13.00-15.00
VIII T. Khusus	06.30-12.00 13.00-15.00	06.30-11.00 13.15-15.15	06.30-12.00 13.00-15.00
IX T. Khusus	06.30-12.00 13.00-15.15	06.30-11.00 13.15-15.30	06.30-12.00 13.00-15.15

Data Documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

3. Visi dan Misi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

a. Visi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

b. Misi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

1) Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2) Mewujudkan pengembangan SDM pendidikan.

3) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang efektif.

4) Mewujudkan pengembangan sarana prasarana pendidikan.

5) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

6) Mewujudkan pengembangan manajemen berbasis sekolah.

7) Mewujudkan pengembangan sistem pendidikan inklusi.

8) Mewujudkan pengembangan pembiayaan.

9) Mewujudkan pengembangan sistim penilaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Organisasi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

a. Struktur Organisasi Berdasarkan Fungsi dan Jabatan

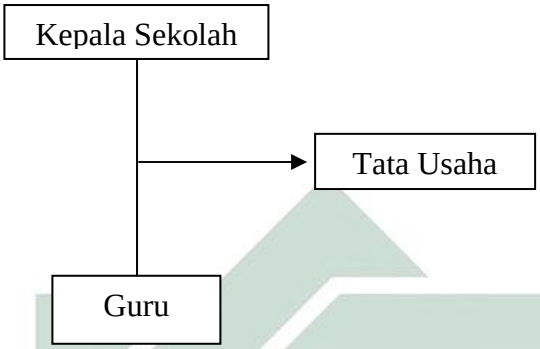

Data Documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

b. Pola Organisasi

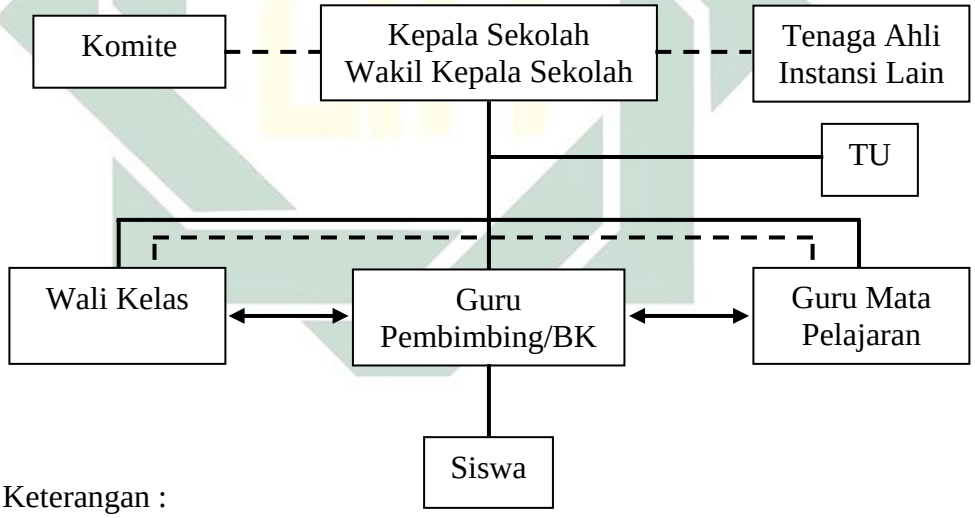

Keterangan :

: Garis Konsultasi

: Garis Instruktif

: Garis Koordinatif

Data documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Siswa MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Siswa-siswi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini sangat heterogen, yakni mereka mempunyai latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi yang berbeda, namun perbedaan yang paling menonjol di antara para siswa adalah perbedaan kelainan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, namun perbedaan ini dapat diatasi karena sejak awal mereka telah di didik oleh para guru untuk saling menghargai dan menghormati serta saling tolong-menolong antara sesama teman.

Pada saat ini siswa-siswi MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto secara keseluruhan berjumlah 223 anak. Dengan rincian 213 anak normal dan 10 anak yang berkebutuhan khusus yang meliputi anak lamban belajar (*slow learner*), anak berkesulitan belajar spesifik, anak hiperaktif dan gangguan perkembangan sosial.

Untuk mengetahui jumlah siswa secara keseluruhan maka akan kami sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Keadaan Siswa MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Kelas	Status		Jumlah
	Reguler	ABK	
IA	35	-	35
IB	32	2	34
IIA	37	2	39
IIB	36	2	38
IIIA	36	2	38
IIIB	37	2	39
Jumlah	213	10	223

Data Documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jumlah anak yang berkebutuhan khusus secara keseluruhan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Anak yang Berkebutuhan Khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

No	Kelainan	Jumlah Siswa
1	Kesulitan Belajar Spesifik	2
2	Lamban Belajar (*Slow Learner*)	3
3	Hiperaktif	4
4	Gangguan Perkembangan Sosial	1
Jumlah		10

Data Documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang berkebutuhan khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini berjumlah 10 anak dan gradasi kelainannya antara sedang sampai ringan. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus ini sudah bisa diikutkan ke dalam kelas inklusi karena dalam kelas ini siswa sudah bisa belajar bersama-sama anak normal.

Selain itu, MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto pun mewadahi bakat dan minat siswa ke dalam organisasi siswa ataupun ekstra-kurikuler yang ada di sekolah, yaitu:

a. Organisasi Siswa

Untuk mewadahi minat siswa serta untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang kepemimpinan dan manajerial, MTs. Terpadu Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raudlah Mojokerto memiliki sebuah wadah organisasi bagi siswa yang disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto. Adapun Organisasi ini adalah organisasi siswa yang dibina dan dibimbing oleh pihak sekolah melalui bidang ke-siswaan. Di dalam OSIS inilah para siswa MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto mengembangkan dirinya dalam bidang manajemen dan kepemimpinan baik dalam OSIS sebagai organisasi induk ataupun melalui organisasi-organisasi di bawahnya.

b. Ekstra-kurikuler

Untuk memberikan kesempatan bagi siswa MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto yang ingin menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan di bidang tertentu serta untuk memberikan pembinaan yang terarah dalam bidang-bidang tertentu, maka MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto membuka kelas ekstra-kurikuler yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar regular, yaitu pada hari minggu jam 07.00 WIB hingga jam 11.00 WIB. Adapun pembina atau pelatihnya di rekrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan.

6. Keadaan Guru MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Untuk mengetahui jumlah dan jabatan guru di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, maka akan kami sajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Data Guru MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1	IPA	-	1	3	-	-	-	-	-	4
2	Matematika	-	-	2	-	-	-	1	-	3
3	Bahasa Indonesia	-	-	2	-	-	-	1	-	3
4	Bahasa Inggris	-	1	3	-	-	-	-	-	4
5	Pendidikan Agama Islam	-	-	5	-	-	-	-	-	5
6	IPS	-	-	3	-	-	-	-	-	3
7	Penjasorkes	-	-	3	-	-	-	-	-	3
8	Seni Budaya	-	-	2	-	-	-	1	-	3
9	PPKn	-	-	3	-	-	-	-	-	3
10	TIK/Keterampilan	-	-	2	-	-	-	1	-	3
11	BK	-	1	3	-	-	-	-	-	4
12	Bahasa Arab	-	-	4	-	-	-	-	-	4
13	Aqidah Akhlak	-	-	3	-	-	-	-	-	3
14	Fiqh	-	-	3	-	-	-	-	-	3
15	Aswaja	-	-	4	-	-	-	-	-	4
16	Qur'an Hadist	-	-	3	-	-	-	-	-	3
Jumlah		-	3	48	-	-	-	3	-	

Data Documenter: MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto 2009

c. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana pemaparan pada pembahasan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah suatu program layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum (reguler) dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perencanaan Sistem Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Drs. H. Muzaini Ro'is, M.H.I selaku Kepala Sekolah, maka penulis dapat mengetahui bahwa perencanaan dalam menerapkan program pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto adalah dengan menyiapkan komponen-komponen pendidikan inklusif yang diperlukan dalam membentuk sistem pendidikan inklusif yang tepat yang meliputi:

a. Input Siswa (Peserta Didik)

Penerimaan siswa baru di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini dilaksanakan secara serentak, maksudnya yaitu pelaksanaan penerimaan siswa baru anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus secara bersama-sama dan tidak ada perbedaan. Hanya saja untuk penerimaan siswa baru yang memiliki atau mengalami kebutuhan khusus jumlahnya terbatas sesuai dengan kemampuan sekolah, sedangkan untuk mutasi siswa berkebutuhan khusus belum bisa dilaksanakan, akan tetapi untuk anak normal sudah dilaksanakan. Untuk pengelompokan belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif maksimal terdapat dua anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan yang berbeda atau sama.

Dari penyajian data diatas menurut analisa penulis bahwa penerimaan siswa baru untuk anak yang berkebutuhan khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto jumlahnya terbatas yang dapat diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini karena disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Padahal penerimaan siswa baru pada sekolah inklusi hendaknya memberikan kesempatan dan peluang kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah inklusif terdekat.

Sedangkan mengenai penempatan anak yang berkebutuhan khusus di kelas inklusif untuk satu kelas mempunyai dua anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan tidak lebih dari dua jenis kelainan. Hal ini tidak menjadi masalah karena disesuaikan dengan kemampuan guru untuk memudahakan dalam pengelolaan siswa. Sesuai dengan pernyataan Direktorat PLB mengatakan bahwa untuk memudahkan pengelolaan siswa, seyogyanya setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari dua jenis yang membutuhkan pendidikan khusus dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 siswa. Jadi, dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan penempatan anak yang berkebutuhan khusus sebagian besar sesuai dengan teori yang telah ada.

b. Kurikulum (Materi)

Kurikulum yang digunakan oleh MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto adalah kurikulum nasional yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), hanya saja untuk peserta didik untuk anak yang berkebutuhan khusus dilakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan siswa, modifikasi diserahkan langsung pada masing-masing guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kurikulum yang dipakai KTSP, maka tentu saja materi yang diberikan pada pendidikan inklusif tidak berbeda dengan materi yang diberikan pada sekolah-sekolah reguler (sekolah umum lainnya), hanya saja pelaksanaan pemberian materinya berbeda dengan anak normal. Kalau anak normal pada umumnya dapat menuntaskan semua materi yang ada pada setiap semester, maka untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan materi dan alokasi waktu yang sama mereka pada umumnya tidak dapat menyelesaikan semua materi. Jadi, untuk menentukan pemberian materi, guru harus benar-benar mengetahui kondisi dan kelainan masing-masing anak.

Lebih lanjut lagi Bapak Muzaini menjelaskan bahwa:

> Agar siswa dapat mencapai dan lebih mudah dalam menguasai materi yang diberikan maka pemberian atau penyampaian materi bisa diberikan dalam dua bentuk, yaitu:
> 1) Materi pelajaran diberikan secara penuh artinya jika siswa yang berkebutuhan khusus dirasa mampu untuk menerima materi, maka materi akan diberikan secara keseluruhan sebagaimana siswa reguler.
> 2) Materi diberikan sesuai dengan tingkat kelainan masing-masing anak artinya apabila ada materi yang dirasa sulit untuk diberikan karena takut siswa tidak bisa atau terlalu berat untuk diberikan karena takut siswa tidak bisa atau terlalu berat untuk menerima materi tersebut maka materi tersebut akan diberikan secara penuh atau diberikan semuanya. Akan tetapi disesuaikan dan dipilih materi mana yang harus diberikan dan materi mana yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak.[2]

[2] Hasil interview dengan Kepala Sekolah MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, Senin, 29 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penyajian data di atas, penulis dapat menganalisa bahwa penggunaan kurikulum (materi) yang diberikan sudah cukup bagus, karena kurikulum yang digunakan dan materi yang diberikan sudah sesuai dengan teori yang ada, yakni kurikulum yang digunakan di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan materi yang diberikan juga sebagaimana materi yang diberikan pada anak-anak normal lainnya.

Sedangkan pemberian materi yang diberikan dua pola (bentuk) tersebut sangat bagus, karena pemberian materi dengan cara tersebut akan sangat berguna bagi masing-masing anak yang berkebutuhan khusus untuk tetap bisa menerima materi sebagaimana siswa pada umumnya meskipun bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata tidak semua materi dapat diterima secara tuntas karena kemampuannya yang memang terbatas.

c. Pendidik

Di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. Untuk guru pembimbing khusus yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) belum ada karena sulitnya untuk mencari dan kalau merekrut guru dari Sekolah Luar Biasa (SLB) juga sulit karena lokasi SLB terdekat dengan MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto tidak ada. Sehingga untuk mensiasati hal ini, Kepala Sekolah mewajibkan kepada para guru di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto untuk mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar tentang anak yang berkebutuhan khusus dan juga meminta bantuan dari para ahli psikologi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam proses pembelajaran nantinya guru dapat mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari anak yang berkebutuhan khusus. Antara guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus saling bekerjasama untuk menyusun program pembelajaran individual dan menentukan materi yang akan diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian di atas, bahwasannya dalam membentuk sebuah sistem pendidikan inklusif yang tepat memang harus dipersiapkan dengan baik, karena ini menyangkut keberhasilah proses pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus. Kalau di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini belum bisa memperoleh guru pembimbing khusus yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), hal ini tidak menjadi masalah kalau memang kelainan dari siswa yang berkebutuhan khusus masih dalam tingkat kelainan sedang sampai ringan, jumlah siswa berkebutuhan khususpun di batasi dan jenis kelainannya juga dibatasi, maka guru reguler dapat menjadi guru pembimbing khusus dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tentang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Direktorat PLB bahwa sekolah inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus (Guru Tetap) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa atau berlatar belakang pendidikan umum tetapi sudah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang ke-PLB-an, sehingga faktor jarak dengan lokasi SDLB/SLB tidak menjadi pertimbangan, karena sekolah ini sudah dapat mandiri.

d. Sarana-Prasarana

Di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto memiliki sarana-prasarana, yaitu memiliki 10 ruang kelas, setiap kelas memiliki perpustakaan kelas, di setiap kelas dilengkapi dengan kipas angin, meja, kursi, kartu gambar, sempoa, organ, almari, memiliki ruang komputer, ruang UKS, ruang konsultasi, ruang guru, ruang kepala sekolah dan memiliki lapangan basket.

Dengan adanya sarana-prasarana yang cukup memadai diharapkan dapat menunjang keberhasilan belajar siswa khususnya anak yang berkebutuhan khusus, sehingga siswa bisa lebih semangat dalam belajar.

Dari hasil pemaparan di atas, bahwasannya sarana-prasarana yang ada di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini masih sebatas sarana-prasarana yang ada di sekolah reguler, padahal dalam pendidikan inklusif perlu menyiapkan sarana prasarana sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, akan tetapi kalau dilihat dari jenis kelainan anak yang berkebutuhan khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto memang tidak ada yang memerlukan sarana-prasarana yang berat, walaupun begitu tetap harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan juga jika nanti ada siswa yang kelainannya berat dan memerlukan sarana-prasarana yang sesuai dengan kelainan siswa.

e. Keuangan/Dana

Sumber keuangan atau dana sekolah berasal dari BP3 siswa, sumbangan donatur dari masyarakat sekitar dan dari pemerintah yaitu dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari tingkat ekonomi rendah (kurang mampu). Selain itu juga ada infaq harian dari siswa sebagai pemasukan keuangan sekolah yang nantinya juga dipergunakan untuk keperluan pendidikan inklusif.

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menganalisa bahwa sumber keuangan atau dana MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah saja, akan tetapi sekolah juga berusaha mencari dana tersebut untuk keperluan inklusif tanpa harus memperhatikan juga karena pendidikan inklusif juga merupakan tanggung jawab pemerintah bukan hanya sekolah saja.

f. Lingkungan

Agar pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan tepat, maka sekolah harus melibatkan semua pihak baik orang tua siswa, guru dan masyarakat. Agar masyarakat bersedia berpartisipasi di dalam memajukan sekolah, maka pihak sekolah melakukan berbagai hal yaitu dengan cara memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dilaksanakan, sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto.

Sedangkan bagi orang tua diharapkan dapat bekerjasama dengan guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru pembimbing khusus, karena dengan adanya kerjasama maka sekolah atau guru dapat mengetahui perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di rumah dengan cara orang tua selalu melaporkan perkembangan anaknya kepada guru, sehingga siswa yang berkebutuhan khusus dapat diketahui perkembangannya baik di sekolah maupun di rumah.

Dari hasil penelitian di atas, bahwasannya untuk menghangatkan keharmonisan sekolah, maka sekolah tersebut memberikan sosialisasi kepada lingkungan dengan tujuan agar lingkungan sekolah memahami kondisi sekolah. Jadi, untuk memperlancar pihak sekolah dengan pihak lingkungan sekolah, maka sekolah memberikan wadah komunikasi yang terbentuk dengan sebutan sekolah dan forum inklusif.

g. Alternatif Penempatan Anak yang Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi

MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto secara umum memiliki pelayanan yang sudah memadai terhadap siswanya, akan tetapi untuk pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus masih membutuhkan penyempurnaan untuk sementara ini MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto membuka layanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan kelas, jadi guru kelas dan guru mnata pelajaran dituntut untuk bisa menguasai keragaman siswa yang ada di kelas inklusif.

Sedangkan mengenai layanan penempatan tempat duduk (dalam kelas) MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto masih menggunakan 2 model penempatan dan akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Kelas Reguler dengan Pull Out

Siswa dalam kategori kelas ini merupakan anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar dan anak lambat belajar (slow learning). Dalam kelas ini siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas reguler sepenuhnya, tapi karena siswa ini mengalami gangguan atau kesulitan belajar maka setelah proses belajar mengajar di kelas reguler selesai anak tersebut dibimbing lagi secara khusus di kelas reguler dengan pull out. Di dalam kelas ini anak mendapatkan materi pelajaran yang tidak dapat dicapai dalam kelas reguler (remidial), sesuai laporan guru kelas dan diteruskan oleh guru pembimbing khusus. Siswa dalam kelas ini berjumlah 6 anak.

2) Kelas Inklusi Penuh

Siswa yang berada di dalam kelas ini adalah siswa yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berada di kelas reguler. Mereka mengikuti proses belajar mengajar dan bersosialisasi dengan anak reguler tanpa intervensi (bimbingan) dan guru pembimbing khusus. Siswa ini berasal dari kelas reguler dengan pull

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

out yang dianggap sudah mampu menyesuaikan diri dengan anak reguler lainnya. Rata-rata gangguan yang mereka alami sebelumnya adalah anak yang berkesulitan belajar ringan.

Pendekatan layanan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto tidak ada perbedaan yang mendasar dengan pelayanan pendidikan bagi anak reguler. Semua siswa MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto mempunyai hak, tugas dan kewajiban yang sama. Mereka bergaul bersama-sama di tempat yang sama. Mereka saling menghormati, tidak mengolok-olok satu sama lain, saling menyadari kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Keadaan seperti ini sejak dini sudah ditanamkan kepada anak-anak oleh para guru umum maupun guru pembimbing khusus.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwasannya MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini sudah memberikan pelayanan yang cukup memadai bagi anak yang berkebutuhan khusus, walaupun perlu adanya penyempurnaan lebih lanjut, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto dapat berjalan dengan tepat dan sesuai dengan teori-teori yang ada pada pendidikan inklusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru pembimbing khusus, guru kelas dan guru mata pelajaran dan juga hasil observasi kelas yang penulis lakukan pada kelas I hingga kelas III, maka penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran inklusif, model pembelajarannya, bagaimana strategi atau metode yang digunakan, dan media pembelajaran yang digunakan di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas regular. Namun, karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan, maka guru dalam mengajar di kelas inklusif akan berbeda baik dalam strategi, model pembelajaran, metode dan media pembelajarannya dengan yang ada di kelas reguler yang dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto adalah metode pembelajaran yang biasanya digunakan untuk anak-anak normal pada umumnya, hanya saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaannya sedikit berbeda, hal ini disebabkan karena perbedaan kelainan masing-masing anak yang berkebutuhan khusus, lebih jelasnya penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan adalah metode ceramah sebagaimana metode yang digunakan pada umumnya yaitu menyampaikan materi yang diberikan dengan jalan ceramah di depan kelas, hanya saja polanya sedikit berbeda, misalnya ketika yang dihadapi guru adalah anak lamban belajar (slow learner), maka guru jangan terlalu cepat dalam ceramahnya bahkan guru cenderung mengulang-ulang keterangannya dan guru lebih banyak memperhatikan anak lamban belajar.

Metode ini akan berubah polanya lagi ketika yang dihadapi guru adalah anak dengan kelainan yang berbeda, sehingga guru dalam strategi atau metode pembelajaran harus sesuai dengan kelainan, kondisi dan kebutuhan peserta didik.

2) Metode Tanya Jawab

Sebagaimana metode ceramah, ketika guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan, maka ketika guru bertanya, guru harus benar-benar mengetahui jenis dan gradasi kelainan masing-masing anak. Misalnya ketika guru bertanya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang berketerbelakangan mental ringan, maka guru bertanya secara pelan-pelan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan selalu mengulang kembali pertanyaan.

Hal ini dilakukan karena anak yang berketerbelakangan mental ringan itu terkadang lambat dalam belajar konsep dan memiliki kesulitan dalam mengingat sesuatu, sehingga guru harus berbicara sangat pelan dan lebih jelas sehingga mudah untuk dipahami siswa. Metode tanya jawab ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus yang lain.

3) Metode *Peer Tutors* (Tutor Sebaya)

Menurut pemaparan guru mata pelajaran di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto bahwasannya dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer tutors* (tutor sebaya), maka akan memperkokoh hibungan di dalam kelas. Seorang siswa yang dapat menolong siswa lain di kelasnya akan menciptakan suasana kelas yang lebih sehat. Misalnya siswa yang lebih pandai bisa membantu teman-temannya yang mengatasi kesulitan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus, tetapi membantu bukan berarti memberi tahu jawaban atau yang lainnya tetapi lebih kepada memberi solusi dan memberi suatu arahan kepada teman-temannya.

b. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran yang digunakan pada pendidikan inklusif di sekolah ini adalah model pembelajaran koperatif yang mana di dalam kelas siswa di dorong untuk bekerjasama dalam melakukan tugas. Guru biasanya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, baik kelompok besar maupun kecil dengan tujuan agar siswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar dan secara aktif saling berpartisipasi dengan teman. Dengan bekerjasama dalam kelompok akan mendorong perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi dalam penggunaannya harus tetap disesuaikan dengan kelainan dan kondisi siswa. Jadi, guru harus selalu mengetahui kondisi masing-masing siswanya.

c. Media Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto adalah media gambar-gambar tentang materi pelajaran misalnya mata pelajaran matematika materi tentang penambahan dan pengurangan, maka guru dapat menggunakan gambar-gamabr seperti buah-buahan, bola, hewan dan lain-lain untuk memudahkan siswa memahami materi.

Media pembelajaran lain yang digunakan adalah media televisi dan VCD, misalnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq materi tentang iman kepada Allah, maka guru dapat memutarkan film tentang iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, maka siswa lebih tertarik untuk lebih semangat belajar dan lebih memahami materi pelajaran khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian (hiperaktif), maka posisi duduknya harus berada di depan sehingga murid merasa diperhatikan guru. Dan media ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus yang lain.

Media lain yang digunakan adalah alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran seperti organ tubuh manusia, bunga dan lain-lain. Jadi, guru disini di tuntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media, sehingga siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dari hasil penelitian di atas, menurut analisa penulis bahwa metode atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sudah cukup baik, karena sudah disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Menurut penulis, dalam penggunaan metode pembelajaran pada pendidikan inklusif memang harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, bukan anak yang berkebutuhan khusus yang harus menyesuaikan anak normal. Jika hal ini terjadi maka anak yang berkebutuhan khusus tidak akan dapat belajar dengan anak normal dan akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena kelainan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa model, metode dan media pembelajaran yang digunakan tersebut menurut penulis sudah sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus, tetapi ini bukan berarti bahwa metode yang lain tidak sesuai untuk digunakan, metode-metode yang lain tetap perlu digunakan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Lebih-lebih masalah metode pembelajaran pada pendidikan inklusif secara khusus belum ada, tetapi untuk model pembelajaran sudah sesuai dengan teori yang ada, sehingga guru pada umumnya dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode yang sesuai bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

Dalam penggunaan metode juga harus sederhana dan jelas serta harus diupayakan agar metode yang digunakan tersebut tidak mempersulit siswa khususnya anak yang berkebutuhan khusus, justru harus mempermudah siswa dalam menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwasannya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusif guru senantiasa mengacu pada aturan-aturan kebijakan pendidikan yang berlaku dan juga kurikulum yang berlaku. Jadi, evaluasi pembelajaran pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan inklusif tidak berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan pada sekolah reguler hanya saja cara pelaksanaanya yang berbeda, evaluasi tersebut meliputi:

a. Ulangan Harian (UH)

Ulangan harian mata pelajaran pada pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Dilakukan sebagaimana ulangan harian pada sekolah-sekolah reguler, ulangan ini dilakukan jika tidak ada kendala bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk diikutkan pada kelas reguler (inklusi).
2) Dilakukan secara terpisah dari kelas reguler (inklusi), jika siswa anak yang berkebutuhan khusus dirasa tidak bisa diikutsertakan pada kelas reguler (inklusi). Hal ini bisa disebabkan keadaan anak yang berkebutuhan khusus yang sewaktu-waktu bisa berubah, misalnya keadaan emosi yang tidak stabil sehingga anak mudah tersinggung dan marah.

b. Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS)

Untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, siswa anak yang berkebutuhan khusus diikutsertakan secara penuh di kelas reguler artinya anak yang berkebutuhan khusus ikut ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana anak normal dan soal ulangannya dari dinas pendidikan yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hasil ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester anak yang berkebutuhan khusus itu kurang dari nilai standart yang ditentukan, maka guru akan memberikan ulangan kedua atau semacam remidi dengan materi soalnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus.

Sedangkan mengenai kemampuan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto ini sewaktu-waktu bisa berubah, maka guru menggunakan teknik penilaian portofolio yang mana guru diwajibkan membuat laporan hasil belajar dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus untuk dijadikan bahan acuan laporan hasil belajar seperti siswa reguler pada umumnya.

Sedangkan mengenai waktu pelaporan hasil belajar (prestasi akademik) maupun perkembangan perilaku siswa, maka untuk siswa dengan layanan kelas reguler, laporan diberikan secara pe-semester (6 bulan) dan untuk siswa dengan layanan remidi atau kelas reguler dengan pull out. Laporan diberikan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan (per-semester, per-bulan, per-minggu atau per-hari). Jadi evaluasi ini bersifat berubah-ubah menyesuaikan keadaan siswa.

Menurut analisa penulis bahwa evaluasi pendidikan inklusif di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto dilakukan dengan dua penilaian yaitu untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa baik yang reguler maupun anak yang berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dan perkembangan anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler, sehingga semua guru dan sekolah dapat menindak-lanjuti langkah berikutnya agar siswa anak yang berkebutuhan khusus berhasil di sekolah reguler (inklusi).

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusif tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah reguler pada umumnya hanya saja dalam pelaksanaannya diperlukan ketelitian, kesabaran, perhatian dan ketelatenan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan akhirnya sedikit demi sedikit bisa menuju kepada kehidupan sebagaimana anak-anak normal, yang mana anak yang berkebutuhan khusus dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mereka dan dapat bermain serta bergaul dengan anak normal sehingga tidak ada lagi perbedaan dan pemisahan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya dalam merencanakan sistem pendidikan inklusi, input siswa tidak dibedakan apakah mereka dalam kondisi normal atau anak yang berkebutuhan khusus, kurikulum yang digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya, hanya perlu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Guru terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Sedangkan sumber dana untuk keperluan pendidikan inklusi diperoleh dari BP3 siswa dan dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah. Dan untuk penempatan anak yang berkebutuhan khusus di sekolah ini ada 2 model yaitu kelas reguler dengan *Pull Out* (anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler sepenuhnya, tapi setelah proses belajar mengajar selesai siswa dibimbing lagi secara khusus oleh guru pembimbing khusus).

2. Proses pembelajaran pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto meliputi model pembelajaran yang digunakan adalah model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan tutor sebaya. Media pembelajarannya yang digunakan selain media elektronik juga digunakan media tradisional seperti gambar-gambar, benda abdjad, alat peraga dan media sebenarnya.

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan inklusi di MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto, dilakukan dua penilaian yaitu pertama, penilaian kemampuan akademik siswa yang dapat diukur melalui evaluasi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana anak normal, hanya saja materinya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Kedua, penilaian perkembangan anak yang berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian portofolio yang laporannya dapat dibuat baik per-semester, per-bulan, per-minggu dan per-hari.

B. Saran-saran

Berangkat dari kesimpulan di atas dan hasil penelitian saran-saran yang dapat diberikan penulis dalam Skripsi ini yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah MTs. Terpadu Al-Raudlah Mojokerto diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dengan meningkatkan SDM semua guru. Untuk guru pembimbing khusus yang berlatar belakang PLB sebaiknya segera direkrut untuk memudahkan guru kelas dan guru mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan pelayanan khusus atau alternatif penempatan yang diberikan hendaknya tidak hanya kelas reguler dengan pull out dan kelas inklusif saja, akan tetapi kelas khusus, kelas reguler dengan cluster dan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian juga diberikan. Jadi, dalam penerimaan siswa baru anak yang berkebutuhan khusus untuk tahun depan tidak dibatasi jumlahnya.

2. Bagi guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran, agar anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar secara optimal dan berhasil di kelas reguler.

3. Bagi masyarakat diharapkan dapat menerima anak yang berkebutuhan khusus di lingkungan tempat tinggal mereka, karena kita harus menyadari bahwa dalam diri anak berkelainan itu pasti memiliki kelebihan dan kita sebagai masyarakat harus bisa menerima anak tersebut sebagaimana anak normal lainnya dan kita tidak mengesampingkan mereka karena mereka membutuhkan dukungan psikologis untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Arcaro Jerome S., 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu* (*Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Bungin Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press)

Deplhie Bandi, 2005, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy)

Echols John M., 2005, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)

Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*

Malik A. Fajar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia)

PLB Direktorat, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*; *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Depdiknas)

_____, 2004, *Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdiknas).

_____, 2004, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas)

Mulyasa E., 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya)

Moleong Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Muhadjir Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)

Nazir M., 1988, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partanto Pius A. & Dahlan M. Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola)

PENA, Vol. 6, No. 03, Maret 2008

Riyanto Yatim, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press)

Rosyada Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana)

Conny Semiawan, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo)

SISDIKNAS Undang-Undang, 2006, *Sistem Pendidikan Nasional;* 2003, (Jakarta: Sinar Grafika)

Smith J. David, ed. Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi, 2006, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa)

Suprayogo Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Suryobroto B., 2004, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Syarif Ahmad, 1995, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara)

Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem

http://www//depdiknas.go.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://www/ditplb.or.id/2006/index.php.

www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:42-64k-3k

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id